

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan kepulauannya yang kaya akan beragam tanaman yang tumbuh subur didalamnya. Indonesia dengan memiliki luas hutan tropika 143 juta ha yang menempati urutan ke tiga terbesar dunia setelah Brazil dan Zaire. Kurang lebih 30 ribu spesies tumbuhan didalamnya dan diperkirakan kurang lebih 1260 berkhasiat sebagai obat (Siswandi 2006). Jumlah tersebut tentunya masih kurang dari kekayaan tumbuhan yang dimanfaatkan secara intensif untuk bahan pengobatan.

Sejak zaman dahulu pemanfaatan tumbuhan dilakukan oleh masyarakat dengan berbagai ketersediaan tumbuhan didalamnya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S Al- An'am ayat ke 99 : “dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka kami keluarkan dari tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak...” Pemanfaatan tumbuhan tersebut baik secara pangan, pemanfaatan ekonomi, pemanfaatan untuk dikonsumsi dan pemanfaatan untuk digunakan sebagai obat tradisional. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kumalasari, 2006).

Selain berdasarkan pengetahuan warisan dari generasi terdahulu, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional kini sudah semakin berkembang. Banyak tumbuhan yang dieksplorasi sebagai kandidat obat tradisional yang berpotensi untuk mengatasi berbagai macam penyakit yang belum ditemukan obatnya. Sudah banyak riset yang menemukan dan membuktikan manfaat berbagai jenis tumbuhan yang bisa digunakan dan berpotensi sebagai obat. Tentunya pembuktian tersebut melalui proses yang cukup lama dan tidak mudah.

Pada dasarnya lingkungan alam menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat didalamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, seiring dengan perkembangan sejarah manusia munculah keinginan manusia untuk

mempelajari tumbuhan. Seperti yang disampaikan oleh (Walujo, 2011) bahwa studi tentang hubungan manusia dan tumbuhan atau tanaman adalah domain etnobotani yang mempelajari peranan manusia dalam memahami hubungannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik dilingkungan masyarakat tradisional maupun masyarakat industri.

Pengkajian Etnobotani berkaitan dengan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat. Etnobotani merupakan ilmu botani mengenai pemanfaatan tumbuhan dalam keperluan sehari-hari dan adat suku bangsa. Studi etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomi saja, tetapi juga menyangkut pemanfaatan tanaman tersebut lebih diutamakan untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam (Dharmono, 2007). Tentunya seiring dengan berkembangnya zaman, pengetahuan tanaman secara modern tidak dapat dilepaskan atas sumbangan ilmu tradisional yang sudah ada dan diketahui oleh nenek moyang terdahulu tentang berbagai macam pemanfaatan tumbuhan di alam.

Salah satu pemanfaatan tumbuhan di alam yang sudah sangat dikenal masyarakat dahulu adalah jamu tradisional. Jamu adalah obat tradisional yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral dan atau sediaan galeniknya atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang belum dipergunakan dalam upaya pengobatan berdasarkan pengalaman. Bentuk sediaan berwujud sebagai serbuk seduhan, rajangan untuk seduhan dan sebagainya. (Gunawan, 2004). Jamu sudah menjadi bagian dari budaya dan kekayaan alam Indonesia yang termasuk dalam pengobatan tradisional. Sebagaimana pengobatan tradisional sudah berkembang diberbagai Negara. Selayaknya ramuan jamu termasuk ke dalam kekayaan alam sebagai warisan leluhur yang tersebar di berbagai wilayah dan suku bangsa serta dengan berbagai pemanfaatan untuk pengobatan dan kesehatan.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai jamu berhubungan dengan kesehatan tubuh, yang mana kesehatan yang dirasakan tidak akan datang dengan sendirinya. Hal ini perlu didukung dengan pola hidup sehat. Seperti yang disampaikan oleh menurut Hanum, Musyri'ah (2011) bahwa cara hidup sehat diatur menurut ilmu kesehatan, yaitu memperhatikan apa yang dimakan, diminum, serta aktivitas sehari-hari. Cara hidup sehat juga dilakukan dengan olah tubuh teratur, dan berfikir positif, Jamu sebagai warisan tradisional nenek moyang sebagai salah satu alternatif bagian dari

perawatan kesehatan hampir saja sudah terlupakan. Padahal jamu ini berkhasiat untuk mengatasi berbagai macam masalah kesehatan yang dipercaya aman untuk dikonsumsi, mulai dari keluhan yang ringan sampai yang berat. Sebagaimana menurut (Andriati & Wahjudi, 2016) Jamu adalah warisan leluhur bangsa yang telah dimanfaatkan secara turun temurun untuk pengobatan dan pemeliharaan kesehatan.

Berdasarkan bahan yang dimanfaatkan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan dengan menggunakan jamu, menurut Yuliati, (2015) bagian tanaman yang digunakan ada beberapa bagian yang diambil. Bagian tumbuhan yang dimaksud adalah rimpang/akar, kulit batang/kayu, daun, bunga, biji, buah, herba). Bahkan, ada tumbuhan yang setiap elemen bagiannya bisa dimanfaatkan untuk pengobatan dan perawatan kesehatan. Sehubungan dengan bahan-bahan yang digunakan tersebut, banyak macam ramuan jamu tradisional yang sangat populer di masyarakat Indonesia. Masing-masing daerah memiliki ramuan-ramuan khusus untuk pengobatan tradisional, sesuai dengan lingkungan alamnya yang memiliki berbagai kekayaan alam yang melimpah (Suparni, et.al., 2012).

Salah satu jenis jamu tradisional yang dikenal masyarakat Indonesia adalah jamu gendong. Disebut jamu gendong karena dijajakan dengan cara digendong, meskipun seiring dengan perkembangan zaman, tidak sedikit yang menjual jamu dengan menggunakan sepeda atau bahkan sepeda motor agar cangkupan wilayah penjualan jamu bisa semakin luas. Kebanyakan pelaku usaha jamu gendong ini diperankan oleh perempuan. Mereka membuatnya dari rebusan dedaunan, akar, dan bahan-bahan tanaman yang lainnya yang dirasa masih segar kemudian diracik sesuai dengan takarannya. Selanjutnya mereka menjajakan ramuan jamu tersebut secara keliling.

Berdasarkan survey lapangan pada 22 Januari dan 20 Maret 2021, Kota Tasikmalaya khususnya di Kecamatan Cihideung merupakan salah satu daerah yang masih banyak ditemukannya jamu gendong. Masih banyak penduduk Tasik yang berminat untuk mengonsumsi jamu. Adapun untuk penjualnya sendiri penduduk yang berasal dari Jawa kemudian menetap di Tasik ataupun memang penduduk asli Tasik yang mampu membuat dan meracik jamu sendiri.

Berdasarkan survey tersebut penulis menemukan beberapa permasalahan, seperti belum adanya dokumentasi tertulis mengenai pengkajian etnobotani jamu tradisional gendong, serta belum ada peneliti yang meneliti tentang pengkajian jamu gendong di kecamatan Cihideung sehingga informasi mengenai kajian etnobotani khususnya yang berkaitan dengan jamu tradisional gendong masih sangat terbatas. Serta dikhawa Selain itu berdasarkan data hasil wawancara salahsatu penjual jamu gendong yang dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2021, yaitu ibu Maryati, beliau mengatakan bahwa memang masih banyak penjual jamu gendong di kawasan kecamatan Cihideung ada yang memang masih murni digendong, ada yang sudah menggunakan sepeda, atau bahkan ada yang menggunakan kendaraan bermotor untuk cangkupan wilayah yang lebih luas. Akan tetapi memang sangat di sayangkan belum ada pendokumentasian mengenai hal tersebut. Dikhawatirkan Jamu Tradisional Gendong ini yang merupakan warisan secara turun temurun, seiring berjalannya waktu akan hilang jika tidak ada dokumentasi secara tertulis sebagai acuan dan pedoman generasi mendatang.

Adapun hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi untuk pendidikan yaitu berupa *booklet* untuk dijadikan suplemen bahan ajar agar mempermudah proses pembelajaran mengenai etnobiologi bidang etnobotani khususnya bagi Mahasiswa yang mengontrak mata kuliah Etnobiologi. Sehubungan dengan hal tersebut maka penting dilakukan penelitian mengenai kajian etnobotani jamu tradisional gendong sebagai suplemen bahan ajar biologi (studi kasus di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya).

### **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “ bagaimana kajian etnobotani jamu tradisional gendong sebagai suplemen bahan ajar biologi (studi kasus di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)?”.

### **1. 3 Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka perlu didefinisikan beberapa istilah secara operasional yaitu:

- 1) Etnobotani adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Studi etnobotani menitik beratkan pada keterkaitannya

antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bahasan studi etnobotani juga mencakup pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan oleh manusia. Pemanfaatan tersebut baik untuk pangan, digunakan dalam upacara adat tertentu, di gunakan sebagai tanaman hias maupun dijadikan sebagai tumbuhan obat tradisional seperti tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan dasar dalam pembuatan jamu . Lingkup etnobotani pada penelitian ini adalah pemanfaatan etnobotani yang digunakan sebagai obat tradisional dalam bentuk sediaan jamu tradisional gendong.

- 2) Jamu tradisional gendong merupakan istilah untuk salah satu jenis jamu yang dijajakan dengan cara berkeliling, baik dengan cara digendong, menggunakan sepeda, atau bahkan menggunakan sepeda bermotor agar bisa melalui cakupan yang lebih luas.. Termasuk ke dalam ramuan tradisional yang dibuat dari bahan alami seperti rimpang, akar, daun, kulit, batang maupun buah tumbuhan. Biasanya para penjualnya meramu dan meracik jamunya sendiri. Etnobotani jamu tradisional gendong pada penelitian ini akan dilakukan kepada para pejual jamu gendong di wilayah Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya di wawancara secara semi terstruktur kemudian diobservasi secara langsung mengenai berbagai bahan utama yang digunakan dalam meracik jamu gendong dan penggolongannya berdasarkan organ tumbuhannya, cara pembuatan jamu, serta melihat respon dan minat masyarakat terhadap jamu yang dijajakan.
- 3) Suplemen Bahan Ajar Biologi merupakan sumber bahan ajar yang bertujuan untuk memperkaya, menambah ataupun mendalami kurikulum. Pada akhir penelitian ini, dibuat suplemen bahan ajar dengan bentuk *booklet* etnobotani. Harapannya adalah untuk mempermudah proses pembelajaran tentang etnobiologi khususnya etnobotani pada mata kuliah etnobiologi di jenjang perguruan tinggi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kajian etnobotani jamu tradisional gendong sebagai suplemen bahan ajar biologi (studi kasus di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya)".

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Adapun Manfaat pada penelitian Ini adalah sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu keterampilan , dan ilmu pengetahuan etnobiologi terkhusus dalam ilmu etnobotani dan bisa digunakan sebagai referensi yang menunjang dalam penelitian penelitian etnobotani berikutnya.

2) kegunaan Praktis

a. Bagi peneliti

memberikan manfaat lebih dan pengetahuan yang mendalam tentang pengetahuan kajian etnobotani bahan- bahan utama jamu tradisional etnik sunda sebagai suplemen bahan ajar biologi khususnya di daerah kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya.

b. Bagi Masyarakat

Hasil dari identifikasi etnobotani bahan bahan utama jamu tradisional diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam usaha menjaga kesehatan dengan menggunakan rempah rempah tradisional yang ada dilingkungan sekitar.

c. Bagi Pendidikan

pada dunia pendidikan diharapkan dapat dijadikan suplemen bahan ajar dengan bentuk *booklet*. untuk mempermudah proses pembelajaran tentang etnobiologi khususnya etnobotani pada mata kuliah etnobiologi di jenjang perguruan tinggi

